

# STRATEGI PENGEMBANGAN YOGYAKARTA MENUJU KOTA METROPOLITAN

Paulus Hariyono

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang  
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang, paulus\_h2000@yahoo.com

**Abstract:** *The Globalization of economy and informational technology has positioned the city of Yogyakarta to be swept within the current globalization. The phenomenon is felt stronger when Yogyakarta is crowned as the city of tourism, education, culture, and history. The effect of the twenty-first century's globalization area is marked with the urbanization power of centrifugal strength, which overthrows itself to the outer area of the heart of Yogyakarta City. This effect gestures the need of making an expansion to the city area, although land is limited. To solve this problem, an innovative strategy of building an urban agglomeration for Yogyakarta as a metropolitan city is devised.*

**Keywords:** *metropolitan city, agglomeration, urbanization*

**Abstrak:** Globalisasi ekonomi dan teknologi informasi mendudukkan Kota Yogyakarta ikut dilanda arus globalisasi. Pengaruh ini semakin kuat dengan predikat Yogyakarta sebagai kota pariwisata, pendidikan, budaya, dan bersejarah. Gejala globalisasi pada abad ke-21 ini ditandai dengan kekuatan urbanisasi yang menyerupai gaya sentrifugal yang melanting keluar pusat kota. Gejala ini mengisyaratkan perlunya perluasan kota. Sementara itu lahan Kota Yogyakarta sangat terbatas. Untuk mengatasi problematika ini, dilakukan terobosan inovatif dengan merancang Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta sebagai kota metropolitan.

**Kata kunci:** kota metropolitan, aglomerasi, urbanisasi

## PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan perkembangan teknologi informasi telah diramalkan banyak ahli akan mengakibatkan berbagai perubahan dramatis termasuk proses dan pola urbanisasi di kota-kota besar di dunia (Clark, 1996; Hall dan Pfeiffer, 2000). Gejala globalisasi ekonomi dan perkembangan teknologi informasi ini dapat diamati pada kota Yogyakarta; terlebih Yogyakarta menyanggah berbagai macam predikat seperti kota pariwisata, kota pelajar, kota historis dan kota budaya.

Proses globalisasi telah melahirkan urbanisasi baru di kota Yogyakarta. Urbanisasi tidak lagi dipahami dasarnya arus migrasi ke pusat kota, melainkan justru arus migrasi menyebar ke pinggir kota. Hauser (1985) menyebutkan bila pada abad ke-20 gejala

urbanisasi ditandai dengan gerakan menyerupai efek gaya sentripetal, maka pada abad ke-21 gejala urbanisasi digambarkan menyerupai efek gaya sentrifugal yang melanting ke luar.

Sebagai kota pariwisata, kota pelajar, kota budaya dan kota historis Yogyakarta dikunjungi oleh berbagai bangsa di belahan dunia dan berbagai suku bangsa dari berbagai pelosok tanah air, baik masyarakat kelas atas, menengah dan bawah. Arus penduduk yang datang dan pergi dalam wilayah kota Yogyakarta untuk tujuan pariwisata dan pendidikan memberikan corak perkembangan kota secara khas, yaitu arus penduduk bergerak ke arah kawasan pusat pariwisata dan pendidikan.

Sebagai gambaran Yogyakarta merupakan ibukota propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, dikelilingi oleh empat kabupaten (kabupaten Bantul di sebelah Selatan, kabupaten Sleman di sebelah Utara, kabupaten Kulon Progo di sebelah Barat dan kabupaten Gunung Kidul di sebelah Timur). Kawasan pariwisata dan pendidikan terdapat di sebelah Utara dan Selatan kota Yogyakarta. Perkembangan kota Yogyakarta ke arah Utara dipicu oleh kehadiran Kaliurang sebagai tempat wisata dan beberapa perguruan tinggi ternama di daerah Depok (kabupaten Sleman). Perkembangan ke arah Selatan dipicu oleh kehadiran tempat wisata pantai Parangtritis dan beberapa sekolah tinggi.

Perkembangan kota Yogyakarta ke arah Utara dan Selatan akhir-akhir ini diikuti dengan pertumbuhan aktivitas perdagangan retail seperti kawasan pusat perbelanjaan Ambarukma Mall ke arah Timur dan pertumbuhan perumahan serta aktivitas perdagangan di kawasan Godean ke arah Barat. Secara keseluruhan pertumbuhan aktivitas kota Yogyakarta, baik menuju ke Utara, Selatan, Timur dan Barat berakibat kota Yogyakarta berkembang ke arah *sub-urban*. Sementara itu lahan kota Yogyakarta tidak cukup luas untuk menampung perkembangan itu. Namun demikian desakan untuk berkembang ke wilayah *sub-urban* tidak dapat dihindarkan. Tuntutan ini melahirkan suatu tantangan tertentu untuk merancang kota Yogyakarta sebagai kota metropolitan agar layak diperhitungkan di kemudian waktu, khususnya untuk mengantisipasi perkembangan kota Yogyakarta dalam jangka panjang.

Kajian ini ingin mengungkapkan bagaimana kota Yogyakarta yang memiliki luas lahan yang sangat terbatas, dengan predikat yang disandang sebagai kota pariwisata, kota

pelajar, kota budaya dan kota bersejarah mampu melakukan terobosan untuk merancang Yogyakarta sebagai kota metropolitan.

Kajian ini dilakukan melalui analisis kualitatif, didukung dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan diskusi bersama nara sumber dari institusi Yogyakarta Urban Infrastructure Management (YUIM), Bidang Prasarana dan Sarana Fisik Bappeda Kota Yogyakarta, Bappeda Kabupaten Bantul dan Bappeda Kabupaten Sleman. Data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen dari YUIM, Bappeda Kota Yogyakarta, Bappeda Kabupaten Bantul dan Bappeda Kabupaten Sleman. Selain data primer dan sekunder, kajian ini dilengkapi pula dengan beberapa literatur pendukung.

#### **MASALAH PENGEMBANGAN KOTA YOGYAKARTA**

Dalam ensiklopedi Wikipedia (2006) disebutkan bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang memiliki skala dunia yang luas. Dijelaskan bahwa globalisasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan perubahan ekonomi dunia dan perubahan sosial yang menghasilkan pertumbuhan perdagangan yang dramatis dan perubahan kebudayaan. Dalam konteks ekonomi, globalisasi menunjuk pada perdagangan bebas, seperti dalam perjanjian GATT dan WTO.

Lebih lanjut disebutkan dalam ensiklopedi Wikipedia (2006) bahwa globalisasi ekonomi menunjuk pada perdagangan bebas dan hubungan yang meningkat di antara industri dari berbagai bagian di dunia. Globalisasi menjadi identitas suatu gejala baru yang berkembang sejak Perang Dunia II. Beberapa gejala itu adalah: (1) pergerakan komoditi, uang,

informasi dan penduduk secara besar-besaran pada tingkat internasional. Perkembangan teknologi, organisasi, sistem hukum dan infrastruktur merupakan faktor pendukung pergerakan tersebut. Indikasi yang lain adalah peningkatan perdagangan internasional yang lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi dari suatu negara; (2) peningkatan kapital internasional, termasuk investasi asing secara langsung; (3) perkembangan tukar menukar informasi dengan menggunakan teknologi, seperti internet, komunikasi satelit dan telepon. Short (2001) menyebutkan ada tiga hal pokok dalam tingkatan global, yaitu peningkatan arus informasi, kapital dan investasi. Selanjutnya disebutkan oleh Short bahwa pada tingkat global terbentuk perubahan sosial, ekonomi dan demografi.

Dari pendapat di atas, globalisasi dapat dikatakan sebagai pertumbuhan skala dunia yang luas tanpa mengenal batas negara, bangsa dan bahasa. Pertumbuhan ini diawali dengan perdagangan bebas dan aktivitas ekonomi yang meningkat, sehingga mendorong orang mencari akses ke segala tempat di belahan dunia. Aktivitas ekonomi yang dramatis dapat terjadi bila didukung dengan pertumbuhan dan perkembangan berikut:

1. Teknologi informasi modern, seperti internet, komunikasi satelit, telepon dan media massa. Teknologi informasi ini mampu mengakses informasi dari dalam maupun luar negeri yang memberikan informasi dalam pengambilan keputusan suatu aktivitas perdagangan global dalam waktu singkat. Efisiensi waktu melalui teknologi informasi ini akan meningkatkan frekuensi aktivitas ekonomi, sehingga aktivitas ekonomi dapat terjadi dengan frekuensi

tinggi yang memungkinkan memiliki tingkat global.

2. Pertumbuhan penduduk. Aktivitas ekonomi membutuhkan sumberdaya manusia sebagai subjek dan objek aktivitas ekonomi. Jumlah atau pertumbuhan penduduk memiliki potensi ekonomi tertentu.
3. Tata ruang, sarana dan prasarana. Perkembangan suatu aktivitas tentu membutuhkan suatu ruang. Demikian pula aktivitas ekonomi membutuhkan ruang sebagai eksistensi akan aktivitasnya. Selain ruang dibutuhkan pula sarana dan prasarana fisik untuk melakukan suatu pergerakan.

Dengan mengambil intisari akibat globalisasi bagi kota Yogyakarta akan melahirkan persoalan: (1) pertumbuhan penduduk; (2) pertumbuhan sektor perdagangan dan pariwisata; (3) perluasan tata ruang. Ketiga persoalan ini akan diulas dalam uraian berikut.

### **Pertumbuhan Penduduk**

Dalam bukunya Pola Perkembangan Masyarakat Kota, Rahardjo (1982) mengatakan, beberapa fasilitas kota biasa menimbulkan aktivitas lain yang menyertainya. Pernyataan ini menyiratkan bahwa ketersediaan fasilitas kota akan diikuti oleh kedatangan orang-orang yang ikut serta melakukan aktivitas di sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fasilitas kota seperti fasilitas pariwisata dan pendidikan di sebelah Utara dan Selatan kota Yogyakarta melahirkan kegiatan lain yang mendorong banyak orang berdatangan. Dengan kata lain pertumbuhan fasilitas pariwisata dan pendidikan mengakibatkan terjadi pertumbuhan penduduk kota Yogyakarta, seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Pertumbuhan Penduduk Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2000	497.699	1,48
1999	490.433	1,38
1995	418.944	0,33
1990	412.059	0,35
1980	398.192	1,72
1971	340.908	0,90

Sumber: Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2000, 1999, 1995, 1990 1980, 1971.

Dari tabel di atas tampak bahwa penduduk kota Yogyakarta bertambah terus menerus dari tahun ke tahun. Sekalipun pertambahan penduduk tidak terlalu tinggi, namun sedikit demi sedikit pertumbuhan penduduk kota Yogyakarta pada akhirnya menyentuh pada titik tertentu saat urbanisasi yang semula mengalami gaya sentripetal berubah menjadi gaya sentrifugal. Pergerakan penduduk ke wilayah suburb dan berakibat menumpuknya penduduk di area tertentu menunjukkan gejala aglomerasi.

#### **Pergerakan Sektor Perdagangan dan Pariwisata**

Bandara internasional yang dimiliki kota Yogyakarta sebagai prasarana fisik untuk melakukan aktivitas global merupakan salah satu indikasi bahwa globalisasi telah melanda kota Yogyakarta. Penggunaan teknologi modern sebagai percakapan internasional juga meningkat. Yogyakarta Dalam Angka (2000) menunjukkan bahwa pada tahun 1999 terjadi peningkatan frekuensi percakapan internasional menit berbayar sebesar 48,69 %. Pada tahun 2000 peningkatan menjadi 351, 41 %. Peningkatan yang pesat akan penggunaan teknologi informasi modern ini menunjukkan

bahwa kota Yogyakarta telah terkena dampak globalisasi.

Pergerakan ekonomi kota Yogyakarta menonjol pada sektor perdagangan dan pariwisata. Kecenderungan ini dapat dilihat melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Yogyakarta atas dasar harga berlaku tahun 1998-2000 bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan tertinggi (Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2000). Kedatangan penduduk yang bergelut di bidang pendidikan dan pariwisata, baik dari dalam maupun luar negeri ikut mendorong aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan yang meningkat menimbulkan pergerakan ekonomi pada umumnya. Pergerakan ekonomi membutuhkan akses ruang di ruang cadangan di luar kota, mengikuti titik-titik aktivitas ekonomi kota, seperti fasilitas pariwisata, perdagangan, jasa dan pendidikan. Pergerakan aktivitas ekonomi pada titik-titik tertentu akan diikuti dengan arus dan aktivitas penduduk yang kemudian menetap di suatu tempat tertentu, sehingga melahirkan kawasan aglomerasi.

Kabupaten di sekitar Yogyakarta, seperti Bantul dan Sleman pun pergerakan ekonominya didominasi pada sektor perdagangan dan pariwisata, seperti ditunjukkan pada kenyataan bahwa PDRB tertinggi kabupaten Bantul dan Sleman terletak di sektor perdagangan, hotel dan restoran (Kabupaten Bantul Dalam Angka, 2000 dan Kabupaten Sleman Dalam Angka, 2000). Perkembangan pembangunan fasilitas pendidikan dan pariwisata yang mendatangkan para pelajar, tenaga pengajar dan wisatawan dari pelosok tanah air, dari dalam dan luar negeri ikut mendorong PDRB di sektor perdagangan dan pariwisata. Kesamaan sektor unggulan di sektor

perdagangan dan pariwisata semakin memperkuat perkembangan Yogyakarta di bidang perdagangan (yang antara lain dipicu oleh bidang pendidikan) dan di bidang pariwisata, sehingga kota Yogyakarta mengalami proses aglomerasi di daerah penyangganya.

### Tata Ruang

Perkembangan ekonomi yang menonjol pada sektor pariwisata dan perdagangan (antara lain dipicu oleh bidang pendidikan) berakibat pola perkembangan penduduk dan ruang mengarah pada jalur-jalur pariwisata dan pendidikan, yaitu ke arah Utara (kabupaten Sleman: jalan Kaliurang, Depok) dan Selatan (kabupaten Bantul: jalan Parangtritis, pantai Selatan). Akibatnya Yogyakarta berkembang melewati batas kotanya.

Perkembangan aktivitas ekonomi, pendidikan dan pariwisata mempersulit posisi kota Yogyakarta untuk berkembang, karena lahan kota Yogyakarta terbatas, yaitu hanya memiliki luas 32,50 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 15.314 jiwa/km<sup>2</sup>. Selain itu di kota Yogyakarta terdapat kebijakan bahwa pemerintah kota tidak mengizinkan bangunan dikembangkan secara vertikal, sebab bangunan yang tumbuh secara vertikal menyebabkan kota Yogyakarta akan kehilangan identitas budayanya, yaitu identitas sumbu Keraton, Tugu dan Merapi sebagai sumbu yang dianggap memiliki mitos dan kekuatan magis yang khas bagi masyarakat kota Yogyakarta. Keterbatasan pembangunan secara vertikal ini semakin mendesak pemerintah kota Yogyakarta untuk melakukan terobosan lain dalam mengembangkan tata ruang kota Yogyakarta secara sentrifugal.

### AGLOMERASI PERKOTAAN YOGYAKARTA (APY)

Pergerakan penduduk sendiri pada hakekatnya dapat dipandang sebagai suatu tanggapan terhadap perubahan-perubahan struktur keruangan secara luas yang berlangsung pada suatu kota. Ruang yang dimaksud pada dasarnya adalah lahan yang sifatnya tidak mungkin dapat tergantikan dan langka. Sifat ruang tersebut mendorong pergerakan penduduk secara sentrifugal, keluar dari pusat kota. Namun pergerakan dan perkembangan penduduk tersebut perlu direncanakan agar tidak mengalami perkembangan yang tidak terarah dan tidak merata. Karena itu dibutuhkan penataan ruang untuk mewadahi pergerakan penduduk.

Perencanaan kota Yogyakarta dihadapkan pada suatu situasi yang dilematis, yaitu di satu pihak terdapat kebutuhan untuk berperan sebagai agen global yang membutuhkan perluasan lahan; di pihak lain kota Yogyakarta memiliki luas lahan yang terbatas. Keterpaduan dan kerjasama kebijakan pembangunan kota dengan wilayah hinterland sangat diperlukan.

Sebagai solusi dari permasalahan di atas dibentuklah manajemen Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY), yaitu pemekaran kota Yogyakarta yang meliputi kawasan kota Yogyakarta ditambah dengan beberapa kecamatan dari wilayah kabupaten Sleman dan Bantul. Dengan terbentuknya APY, kota Yogyakarta menjadi mekar secara fisik (Gambar 1). Namun secara administratif tidak berubah, yaitu masing-masing kecamatan yang berasal dari kabupaten masih masuk dalam wilayah administratif masing-masing kabupaten-nya. Solusi semacam ini diharapkan dapat

mengatasi masalah pengembangan kota Yogyakarta sebagai kota metropolitan.

Urbanisasi dengan gaya sentrifugal berakibat penduduk melakukan pergerakan ke luar kota dan mengumpul di suatu tempat tertentu. Mengumpulnya penduduk di suatu tempat tertentu akibat perkembangan penduduk kota merupakan gejala aglomerasi, seperti yang disebutkan oleh Bickley Townsend (2000) dalam [www.dictionary.com](http://www.dictionary.com) bahwa aglomerasi menunjuk pada pengertian: (1) *The act or process of gathering into a mass*; (2) *A confused or jumbled mass*. Pertumbuhan penduduk kota Yogyakarta yang mengalami pergerakan secara sentrifugal diantisipasi dengan merencanakan kawasan aglomerasi di luar batas kota Yogyakarta.

Dalam ensiklopedi Wikipedia (2006) disebutkan bahwa dalam studi permukiman penduduk, aglomerasi adalah perluasan kota atau area kota yang merupakan gabungan area antara pusat kawasan dengan beberapa area suburb yang berdekatan. Pengertian lain dari aglomerasi adalah mengurbankan suatu area. Namun demikian tolok ukur aglomerasi berbeda-beda, seperti tolok ukur jumlah penduduk dan area geografisnya. Sebagai misal, Area Tokyo Raya meliputi Tokyo, Chiba, Kanagawa dan Saitama yang berjarak dalam 50 kilometer dari kota Tokyo dan total penduduk sebesar 35.327.000 jiwa pada tahun 2005, suatu jumlah penduduk terbesar dalam suatu pengembangan aglomerasi kota di dunia.



Gambar 1. Peta Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta

Contoh lain, Jakarta pada tahun 1948 penduduknya baru sekitar dua juta jiwa, menempati area 20.000 hektar, termasuk Kebayoran Baru sebagai kota baru di sebelah Selatan. Tahun 1965 penduduk Jakarta sekitar empat juta jiwa yang menempati area 35.000 hektar. Tahun 1980 kota Jakarta menempati 65.400 hektar dengan penduduk 6,5 juta jiwa, saat kota Jakarta memiliki pengaruh yang besar pada daerah pinggirannya. Tahun 1990 Jakarta berpenduduk 8,2 juta jiwa. Pertumbuhan kota Jakarta melewati batas kota hingga ke kabupaten Bogor, Tangerang dan Bekasi. Sebagai konsekuensinya, pemerintah kota Jakarta pada pertengahan tahun 1970 memperkenalkan konsep Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Badan kerjasama pembangunan didirikan untuk untuk mengkoordinasikan kegiatan pembangunan daerah.

Dengan adanya badan kerjasama pembangunan, kerjasama pembangunan fisik di wilayah Jabotabek tampak dipermudah. Namun dalam bidang administrasi, konsep Jabotabek mengalami kerancuan. Sebagai misal, status penduduk dari wilayah kabupaten aglomerasinya (Bogor, Tangerang dan Bekasi) yang ditunjukkan melalui kepemilikan KTP (Kartu Tanda Penduduk), ada yang berstatus sebagai penduduk wilayah kabupaten aglomerasinya, tetapi ada pula yang berstatus sebagai penduduk kota Jakarta. Ada penduduk wilayah kabupaten aglomerasi yang mengalami kesulitan memperoleh status penduduk Jakarta, namun ada penduduk yang dengan mudah memperoleh status penduduk kota Jakarta. Secara administratif pengembangan aglomerasi Jakarta menjadi Jabotabek cenderung sekedar

konsep fisik belaka yang tidak memiliki konsekuensi yang jelas akan status administrasi penduduknya.

Satu hal yang menarik pada Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) adalah secara fisik batas geografis APY ditampilkan secara jelas dan tegas dengan membentuk Jalan Lingkar (Ring Road) pada batas luarnya. Secara administratif penduduk wilayah kabupaten aglomerasinya secara tegas ditetapkan memiliki status sebagai penduduk dari kabupaten yang merupakan wilayah APY, bukan sebagai penduduk kota Yogyakarta.

Guna pengembangan kota Yogyakarta sebagai Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY), telah ditentukan beberapa wilayah yang mendukung terbentuknya APY. Dari kabupaten Sleman, beberapa wilayah yang mendukung terbentuknya APY adalah Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Kalasan dan Ngaglik. Sedangkan dari kabupaten Bantul beberapa wilayah yang mendukung terbentuknya APY adalah kecamatan Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon dan Kasihan. Secara geografis kabupaten dan kecamatan pendukung APY diikat dengan Jalan Lingkar (*ring road*). Secara demografi kabupaten dan kecamatan pendukung APY dapat dilihat pada Tabel 2.

Jumlah penduduk APY pada tahun 2000 sebesar 1.153.882 jiwa yang meliputi penduduk kota Yogyakarta, penduduk wilayah aglomerasi dari kabupaten Sleman dan Bantul. Dengan jumlah penduduk lebih dan satu juta jiwa, maka APY masuk dalam kategori sebagai kota metropolitan, dengan komposisi 43,13 % penduduk Yogyakarta, 31,41 % penduduk Sleman dan 25,46 % penduduk Bantul.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) Tahun 2000

No.	Kota/Kabupaten/ Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
		Laki-Laki	Perempuan		
<b>Yogyakarta</b>					
1.	Mantrijeron	19.533	19.209	38.742	3,3575
2.	Kraton	16.103	15.660	31.763	2,7527
3.	Mergangsan	21.734	19.428	19.428	1,6837
4.	Umbulharjo	33.787	31.493	65.280	5,6574
5.	Kotagede	13.916	13.817	27.733	2,4035
6.	Gondokusuman	38.287	33.975	72.262	6,2625
7.	Danurejan	16.175	14.286	30.641	2,6555
8.	Pakualaman	7.158	7.500	14.658	1,2703
9.	Gondomanan	10.383	9.617	20.455	1,7727
10.	Ngampilan	11.510	11.525	23.035	1,9963
11.	Wirobrajan	15.026	14.776	29.802	2,5828
12.	Gedongtengen	13.153	13.092	26.245	2,2745
13.	Jetis	20.079	17.624	37.703	3,2675
14.	Tegalrejo	19.576	18.822	38.398	3,3277
	Jumlah	256.875	240.824	497.699	43,1326
<b>Sleman</b>					
15.	Gamping	32.471	33.318	65.789	5,7015
16.	Mlati	33.691	33.346	67.037	5,8097
17.	Depok	56.639	52.453	109.092	9,4543
18.	Kalasan	26.451	28.170	54.621	4,7337
19.	Ngaglik	32.438	33.489	65.927	5,7135
	Jumlah	181.690	180.776	362.466	31,4127
<b>Bantul</b>					
20.	Pleret	16.513	16.994	33.507	2,9038
21.	Piyungan	18.210	19.024	37.234	3,2268
22.	Banguntapan	36.474	37.463	73.937	6,4077
23.	Sewon	37.013	36.770	73.783	6,3943
24.	Kasihah	37.519	37.737	75.256	6,5219
	Jumlah	145.729	147.988	293.717	25,4547
	T o t a l	584.294	569.588	1.153.882	100,00

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2000; Kabupaten Bantul Dalam Angka, 2000; Kabupaten Sleman dalam Angka, 2000; Diolah Kembali oleh Penulis

Penduduk APY terbanyak berasal dari kecamatan Depok (Sleman), sebesar 9,45 %. Demikian pula jumlah pertambahan penduduk APY yang terbesar berasal dari kecamatan Depok, yaitu sebesar 14,15 %. Dari data ini dapat dikatakan Depok merupakan wilayah yang berkembang pesat. Hal ini disebabkan: 1) fasilitas pendidikan (kampus Universitas Gadjah Mada dan universitas swasta favorit) terletak di Depok atau dekat dengan Depok; 2) lokasi Depok dekat menuju fasilitas pariwisata (Kaliurang); 3) Depok memiliki lokasi yang subur dengan kondisi udara yang cukup sejuk (karena

mendekati gunung Merapi) dan lokasi strategis, tidak jauh dari pusat kota, sehingga cenderung diminati sebagai tempat tinggal (perumahan).

Kehadiran kampus perguruan tinggi negeri (UGM dan UNY) dan kampus-kampus perguruan tinggi swasta beserta aktivitas ekonomi dan jasa di sekitarnya telah membentuk aglomerasi tersendiri. Aglomerasi aktivitas ekonomi seperti jasa foto copy, supermarket, rumah makan, rumah pondokan dan asrama mahasiswa di sepanjang jalan menuju Kaliurang (Utara) sangat menonjol karena pengaruh kehadiran kampus UGM.

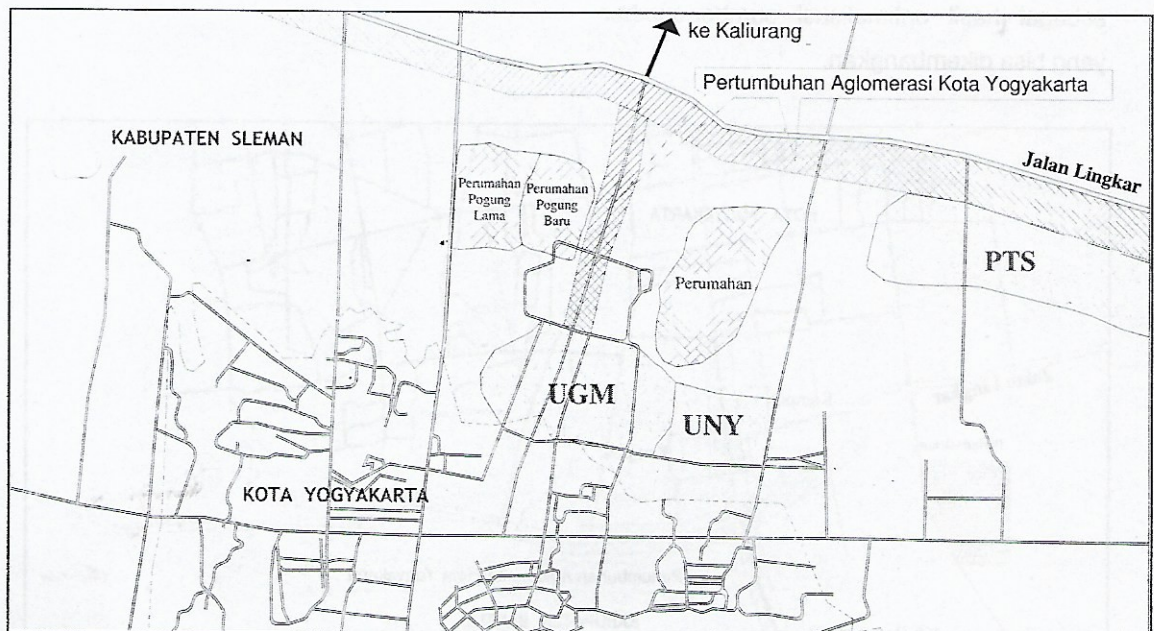


Pertumbuhan aktivitas ekonomi, seperti jasa, rumah makan dan perhotelan tumbuh juga di sekitar Jalan Lingkar Utara. Dengan demikian di sepanjang jalan menuju Kaliurang dan Jalan Lingkar Utara mengumpul berbagai aktivitas ekonomi. Gejala ini memperkuat pertumbuhan aglomerasi kota Yogyakarta.

Kawasan perumahan Pogung Lama di Depok ditempati oleh penduduk setempat yang telah lama tinggal di daerah itu. Kawasan perumahan Pogung Baru banyak dibangun rumah-rumah pribadi yang relatif mewah. Pemiliknya kebanyakan orang yang sudah sukses di kota lain setelah menimba ilmu di kampus UGM dan rumah itu kini ditempati oleh anak-anaknya yang sedang menimba ilmu di UGM. Kecamatan Depok yang banyak terdapat perumahan mewah dan perumahan dosen telah menjadikan kawasan ini dipandang sebagai kawasan elit bagi masyarakat kota Yogyakarta. Selain perkampungan, di sebelah Timur jalan Kaliurang juga tumbuh perumahan klas

menengah. Pertumbuhan aktivitas ekonomi, jasa, perumahan, kawasan kampus negeri dan swasta yang membentuk aglomerasi dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Perkembangan kota Yogyakarta ke arah Selatan cukup pesat namun tidak sepesat perkembangan ke arah Utara, karena perkembangan ke arah Selatan terhambat oleh Pantai Selatan Parangtritis (Samudra Indonesia). Beberapa pertumbuhan aktivitas ke arah Selatan adalah pembangunan perguruan tinggi negeri (Institut Seni Indonesia) dan swasta (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), serta aktivitas ekonomi seperti rumah makan dan penginapan. Pertumbuhan rumah-rumah pribadi dan aktivitas ekonomi banyak terdapat di sepanjang jalan menuju Parangtritis dan di sepanjang Jalan Lingkar Selatan. Di Bantul terdapat pula kawasan perindustrian, seperti pabrik gula Madukismo, kerajinan Kasongan dan pabrik tekstil.



Gambar 2. Aglomerasi di Utara Kota Yogyakarta

Pertumbuhan kawasan perguruan tinggi, aktivitas ekonomi dan pembangunan rumah pribadi sepanjang jalan Parangtritis dan Jalan Lingkar, serta kawasan industri membentuk aglomerasi yang memperkuat pengembangan kota Yogyakarta dalam kawasan APY (gambar 3).

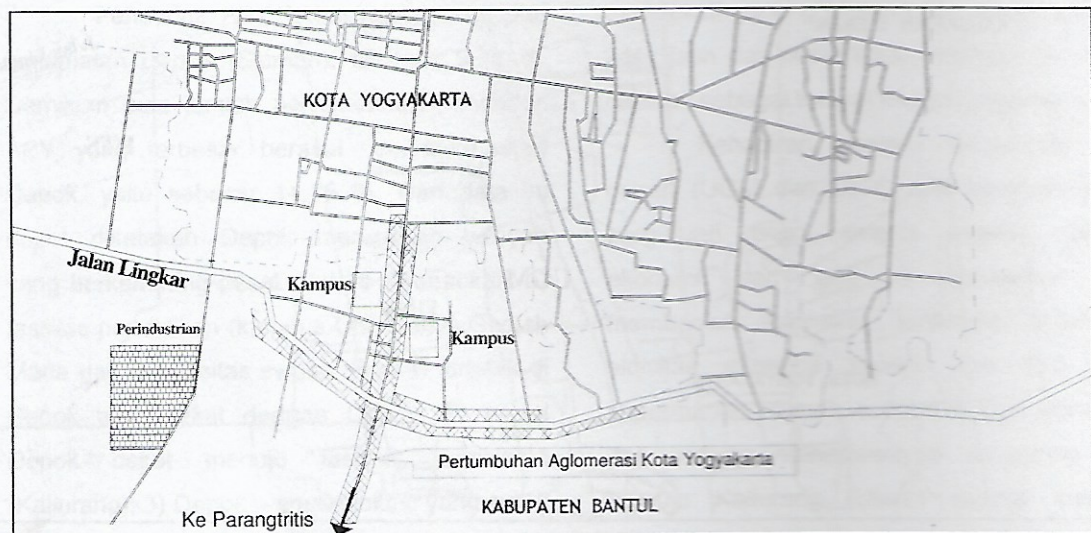
Dengan program pembangunan APY, diharapkan akan dihasilkan *output* yang memberikan dampak positif, seperti:

1. Meningkatkan status kota Yogyakarta dari kota kecil menjadi kota metropolitan.
2. Mempermudah penanganan tata ruang pada kawasan-kawasan strategis di wilayah APY.
3. Meningkatkan pelayanan pada masyarakat pendatang maupun masyarakat setempat di kawasan APY.
4. Meningkatkan aktivitas ekonomi di kawasan APY untuk kesejahteraan masyarakatnya.
5. Meningkatkan kerjasama antar daerah, sehingga terdorong kemitraan dalam pembangunan kota.
6. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai hasil optimalisasi sumber-sumber yang bisa dikembangkan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Perkembangan kota Yogyakarta yang meluas sampai di luar batas administrasinya, dengan lahan yang terbatas, dapat diatasi dengan membentuk wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) yang meliputi kota Yogyakarta bersama dengan beberapa kecamatan dari kabupaten Sleman (ke arah Utara) dan dari kabupaten Bantul (ke arah Selatan). Terbentuknya APY mendudukkan Yogyakarta sebagai kota metropolitan sekaligus merupakan solusi perluasan kota Yogyakarta secara fisik dengan lahan yang terbatas. Dengan dibangunnya Jalan Lingkar (Ring Road) di batas wilayah APY, perkembangan kota Yogyakarta tampak solid sebagai satu kesatuan kota metropolitan dan membantu pemerataan infrastruktur sehingga aktivitas kota dapat merata di kawasan APY. Selanjutnya, sebagai saran, pemerataan aktivitas kota di kawasan APY perlu ditindaklanjuti agar beban aktivitas pusat kota Yogyakarta tidak terlalu berat.



Gambar 3. Aglomerasi di Selatan Kota Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Yogyakarta. 2000. *Kota Yogyakarta dalam Angka 2000*. Yogyakarta: BPS Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Sleman. 2000. *Kabupaten Sleman dalam Angka 2000*. Yogyakarta: BPS Sleman.
- BPS Kabupaten Bantul. 2000. *Kabupaten Bantul dalam Angka 2000*. Yogyakarta: BPS Bantul.
- Bryant, C and White, LG.. 1989. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta: LP3ES.
- Clark, David. 1996. *Urban World/Global City*. New York: Routledge.
- Hall, Peter and Pfeiffer, Ulrich. 2000. *Urban Future 21, A Global Agenda for Twenty First Century Cities*. London: E & FN Spon.
- Hauser, Philip M. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: YOI.
- Nurmandi, Achmad. 1999. *Manajemen Perkotaan*. Yogyakarta: Lingkar Bangsa.
- Rahardjo. 1982. *Pola Perkembangan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Rahardjo, Surjomihardjo. 2000. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: YUIM.
- Short, John Rennie. 2001. *The Urban Order, an Introduction to Cities, Culture and Power*. Massachusetts: Blackwell.
- Townsend, Bickley. 2000. *The American Heritage Dictionary of the English Language (Fourth Edition)*. Houghton Mifflin Company. [www.dictionary.com](http://www.dictionary.com) (12 Mei 2006).
- Wikipedia Encyclopedia. 2006. Lexico Publishing Group. [www.dictionary.com](http://www.dictionary.com) (5 Mei 2006).